

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas dan menganalisis hasil penelitian tindakan kelas untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan di bab 1. Penelitian tindakan kelas dilakukan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan yang berisi dua sesi (70 menit).

#### **4.1 Tahap Persiapan (Pra Siklus)**

Dalam penelitian ini, peneliti mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia dari bulan Agustus 2016 hingga Oktober 2016. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas selama dalam tahap persiapan. Peneliti mendiskusikan masalah tersebut dengan guru mentor, sehingga diadakanlah pra-siklus untuk mendapat kepastian tentang masalah yang ditemukan. Peneliti menggunakan metode ceramah interaktif saat mengadakan pra siklus seperti pengajaran-pengajaran sebelumnya. Hasil dari pra-siklus jelas membuktikan bahwa kelas yang diteliti oleh peneliti, kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru mentor melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, kemudian melakukan evaluasi dan menuliskannya pada lembar RPP (Lampiran A- 5). Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mentor dan 15 murid setelah proses pembelajaran berakhir untuk memastikan bahwa masalah yang dihadapi adalah kurangnya konsentrasi belajar murid di kelas II SD. Peneliti juga membuat jurnal refleksi untuk merenungkan kembali proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas (Lampiran A- 11).

Berdasarkan hasil evaluasi mengajar pada lembar RPP (Lampiran A- 6) dan wawancara guru mentor (Lampiran A- 9), serta murid (Lampiran A- 7) yang

dilakukan oleh peneliti memberikan kepastian bahwa kelas II SD memiliki konsentrasi belajar yang kurang. Buktinya, murid tidak duduk dengan tenang saat proses pembelajaran berlangsung, tidak memerhatikan peneliti saat mengajar, bercerita dengan murid yang lain, menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, ada yang mengantuk, ada juga yang sibuk memainkan alat tulis, bahkan duduk dengan posisi tidak siap dan benar selama belajar. Hal ini mengakibatkan murid tidak mengerti materi yang diajarkan, sangat jarang menyampaikan pendapatnya tentang materi yang dipelajari, dan tidak mengikuti instruksi yang dijelaskan oleh guru, walaupun telah dijelaskan dan diingatkan berulang kali. Terlihat jelas bahwa murid sangat tidak konsentrasi dalam pembelajaran jika hanya menggunakan ceramah interaktif saja. Pada saat peneliti memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi, hanya delapan dari 35 murid yang berani mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan peneliti. Bahkan ketika menjawab pun, ada yang menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Peneliti juga memberikan kesempatan bagi semua murid untuk bertanya jika belum mengerti dengan materi atau tugas yang diberikan, namun tidak ada yang mau bertanya. Ketika murid diberikan tugas, maka peneliti menjelaskan cara pengerjaannya terlebih dahulu. Hal ini tetap membuat murid kebingungan mengerjakannya dan menghabiskan waktu yang sangat lama dalam mengerjakan tugas karena murid tidak memerhatikan insktruksi dan kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran.

Melihat bahwa masalah yang terjadi adalah kurangnya konsentrasi belajar murid selama proses pembelajaran berlangsung, maka guru mentor memberikan masukan yaitu sebuah solusi dan peneliti juga merasa bahwa solusi tersebut sangat

baik untuk diterapkan pada kelas II SD. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mentor, maka solusi yang disampaikan oleh guru mentor yaitu penggunaan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diterima oleh peneliti. Penggunaan media gambar dapat menjadikan materi yang abstrak menjadi lebih konkret sehingga para murid lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Penggunaan media gambar juga membuat murid tertarik untuk belajar Bahasa Indonesia, sehingga pikiran murid hanya terfokus kepada materi yang disampaikan oleh guru melalui media gambar tersebut. Umur murid kelas II saat ini berkisar antara tujuh - sembilan tahun, hal ini menunjukkan bahwa murid kelas II berada pada tahap berpikir konkret, sehingga penggunaan media gambar sangat baik untuk diterapkan.

Penggunaan media gambar ini dimaksudkan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi yang abstrak menjadi lebih konkret, sehingga murid lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Melalui ketertarikannya itu membuat pikiran murid dapat berkonsentrasi pada materi yang disampaikan oleh guru. Sekolah tidak memiliki media pembelajaran berupa gambar untuk menyampaikan materi pembelajaran secara konkret, sehingga peneliti harus merancang sendiri media gambar tersebut dan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sekolah hanya menyediakan alat dan bahan dalam pembuatan media pembelajaran, sehingga peneliti memanfaatkan fasilitas tersebut untuk membuat media gambar. Peneliti membuat media gambar yang tidak sulit agar tidak menjadi kendala bagi peneliti, namun sesuai dengan kriteria media gambar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan murid dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## 4.2 Tahap Pelaksanaan

### 4.2.1 Siklus I

Peneliti melakukan penelitian pertama di kelas II SD pada hari Kamis, 20 Oktober 2016 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit (70 menit).

#### 4.2.1.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan durasi waktu 70 menit (Lampiran C- 1). Materi yang akan dipelajari oleh murid adalah lanjutan materi pada pelajaran sebelumnya yaitu “penggunaan huruf kapital untuk nama bahasa” dan materi selanjutnya yaitu tentang “menceritakan kembali bacaan dengan kata-kata sendiri”. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah murid mampu menceritakan kembali cerita secara lisan atau tulisan dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Peneliti akan merancang dan membuat media gambar untuk membantu peneliti dalam membacakan sebuah cerita pendek (cerpen) kepada murid. Pembuatan media gambar dimaksudkan agar para murid tertarik, sehingga mampu berkonsentrasi mendengarkan cerita yang akan dibacakan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan, banyak murid lebih memilih membaca sendiri pada buku paketnya. Padahal, pada pertemuan ini murid dilatih untuk menceritakan kembali sebuah cerpen yang akan diceritakan oleh peneliti terlebih dahulu. Bukan berarti murid harus fokus atau berkonsentrasi kepada buku paketnya. Media gambar juga membantu murid untuk berpikir lebih konkret karena cerpen yang terdapat di buku paket ini dan akan dibacakan oleh peneliti tidak bergambar, sehingga membuat murid sulit untuk mengimajinasikannya.

Peneliti membaca cerpen tersebut dan membaginya dalam beberapa adegan gambar untuk memudahkan peneliti merancang media gambarnya. Ada empat bagian adegan gambar yang telah ditentukan oleh peneliti, kemudian peneliti mulai menggambar setiap adegan. Media gambar yang dibuat oleh peneliti berbentuk dua dimensi dengan ukuran kertas asturo yang dibagi dua (30 x 40 cm) (Lampiran E- 1). Peneliti menggambar pada kertas yang besar bertujuan agar setiap murid dapat melihat media gambar tersebut dengan jelas. Gambar yang telah dirancang menggunakan pensil, akan ditebalkan kembali menggunakan spidol hitam agar garis pinggirnya terlihat jelas. Selanjutnya, peneliti mewarnai gambar tersebut menggunakan *crayon* dengan warna-warna yang menarik. Setelah gambar selesai diwarnai, peneliti melekatkan isi cerita yang akan diceritakan sesuai dengan adegan gambar yang telah dibuat. Isi cerita tersebut dilekatkan pada balik gambar, sehingga memudahkan peneliti untuk bercerita tanpa harus menghafal semua isi ceritanya.

Peneliti mempersiapkan beberapa instrumen yang telah divalidasi oleh guru mentor, kepala sekolah SD, dan seorang dosen, untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. Instrumen-instrumennya adalah lembar wawancara guru mentor untuk media gambar dan konsentrasi belajar murid; lembar angket murid untuk media gambar dan konsentrasi murid; lembar observasi *checklist* untuk media gambar dan konsentrasi belajar murid, serta jurnal refleksi peneliti.

#### 4.2.1.2 Tindakan

Proses pembelajaran diawali dengan doa yang dipimpin oleh seorang murid. Peneliti mengatur posisi duduk murid yang masih bermain dengan teman kelompoknya dengan mengatakan “posisi”, kemudian murid merespon dengan

mengatakan “siap”. Peneliti membutuhkan waktu 10 menit untuk mengatur posisi duduk murid, barulah semua murid duduk dengan sikap siap untuk belajar. Sebelum masuk pada materi pelajaran, murid kembali diingatkan oleh peneliti tentang peraturan dan prosedur kelas. Peneliti memberikan instruksi untuk mengambil alat tulis serta buku paket Bahasa Indonesia bagi yang belum mempersiapkannya di atas meja dengan posisi buku-buku masih dalam keadaan tertutup. Selanjutnya, untuk mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari, peneliti mengadakan sebuah permainan memindahkan sebuah benda yang diiringi sebuah lagu anak. Jika lagu tersebut dihentikan oleh peneliti, maka benda yang dipindahkan pun berhenti dan murid yang memegang benda tersebut akan mendapat konsekuensi yang telah disepakati bersama-sama. Konsekuensinya adalah murid akan menjawab pertanyaan peneliti yang berhubungan dengan materi minggu lalu. Peneliti juga berharap melalui permainan ini, para murid semakin siap untuk menerima pelajaran hari ini karena pikiran mereka kembali segar setelah mengikuti pelajaran matematika.

Selanjutnya, peneliti menulis judul materi yang akan dipelajari hari ini di papan tulis, kemudian memberikan instruksi kepada semua murid untuk menuliskannya di buku catatan dalam waktu 20 detik. Pada saat peneliti mengatakan akan bercerita, sebagian murid mencuri kesempatan untuk membuka-buka buku paket. Untuk menarik kembali perhatian murid agar fokus kepada peneliti, maka peneliti memegang media gambar yang telah disediakan dalam keadaan terbalik. Hal ini membuat para murid penasaran dan benar-benar fokus kepada peneliti. Pada saat peneliti akan bercerita, para murid duduk dengan tenang dan siap untuk mendengarkan cerita. Pada saat semuanya tenang, peneliti

mulai bercerita dengan menyampaikan judul ceritanya terlebih dahulu sebanyak tiga kali. Judul cerpen yang akan diceritakan oleh peneliti adalah “Memeriksa Kuku”. Cerpen yang diceritakan peneliti diambil dari buku paket Bahasa Indonesia dengan tema “Aku Harus Hidup Sehat”.

Peneliti mulai bercerita dengan volume suara yang nyaring, intonasi suara yang berbeda, bercerita dengan jeda yang tidak terlalu cepat, dan memegang sebuah gambar yang mewakili isi cerita. Peneliti akan bertanya kepada murid tentang ukuran dan kejelasan gambar saat guru menampilkan gambar tersebut. Peneliti akan memberikan jeda waktu selama satu menit setelah menceritakan adegan pertama, dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan cerita yang diceritakan peneliti. Pada saat peneliti memberikan pertanyaan, sebagian besar murid mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan dengan benar. Murid lain akan memerhatikan murid yang menjawab dan akan mengangkat tangan jika jawaban temannya kurang tepat. Hal ini membuktikan bahwa para murid memerhatikan dan pikirannya tetap fokus kepada peneliti yang bercerita. Setelah adegan pertama selesai diceritakan, gambar yang dipegang oleh peneliti dilekatkan pada papan tulis. Selanjutnya, peneliti menceritakan adegan kedua dan memegang sebuah gambar yang sesuai dengan adegan kedua. Kemudian, peneliti kembali berhenti setelah menceritakan adegan kedua dengan memberikan pertanyaan. Demikianlah yang dilakukan oleh peneliti hingga akhirnya sampai pada cerita adegan keempat. Pada saat bercerita di adegan keempat, seorang murid yang duduk di pojok belakang mengangkat tangan dan mengatakan bahwa objek di dalam gambar tidak terlalu jelas dan agak kecil. Hal ini membuat cerita adegan keempat sempat terhenti, namun kembali dilanjutkan oleh peneliti. Pada saat

peneliti memberikan pertanyaan, hanya murid di bagian depan saja yang mengangkat tangan untuk mencoba menjawab pertanyaannya. Murid yang duduk di bagian belakang tidak memerhatikan cerita adegan keempat sampai akhir karena objek (ekspresi wajah) dari gambar adegan empat kurang terlihat sampai ke belakang.

Setelah mendengarkan cerita, murid diberikan tugas oleh peneliti untuk menceritakan kembali cerpen “Memeriksa Kuku” secara tertulis. Sebelum mengerjakan tugas tersebut, peneliti akan menjelaskan cara pembuatan tugasnya. Sebagian besar murid memerhatikan penjelasan peneliti, namun ada dua murid yang kurang memerhatikan karena mengantuk sehingga saat diinstruksikan untuk mengerjakannya kedua murid tersebut tidak bisa. Para murid diberikan waktu selama 20 menit untuk mengerjakan tugas tersebut. Setelah waktu pengerjaan tugas habis, peneliti memberikan kesempatan kepada beberapa murid untuk bercerita di depan kelas dengan menggunakan gambar yang dilekatkan peneliti di papan tulis. Beberapa murid mau bercerita di depan dan selama bercerita, murid lain memerhatikan yang sedang bercerita (Lampiran E- 5). Sebagian besar murid tidak sempat bercerita di depan karena waktu pelajaran Bahasa Indonesia hampir selesai. Sebelum mengakhiri pelajaran, peneliti dan murid kelas II menyimpulkan pembelajaran hari ini melalui tanya jawab. Kemudian mengakhiri kelas dengan doa.

#### 4.2.1.3 Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengukur variabel penggunaan media gambar dan konsentrasi belajar murid kelas II. Pada saat peneliti sedang melakukan tindakan kelas, guru mentor



melakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi *checklist* mengenai penggunaan media gambar (Lampiran C- 12) dan konsentrasi belajar murid (Lampiran C- 6). Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran pada siklus pertama berlangsung.

a). Variabel penggunaan media gambar

### Indikator 1: Menarik perhatian murid

Tabel 4. 1

*Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 1*

Indikator ke-1	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan
<b>Lembar Observasi Checklist Mentor Siklus I</b>			
Menarik Perhatian Murid	1a. Murid merespon media gambar yang dibuat oleh guru dengan cara mengangkat tangan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat tentang gambar tersebut, dan melihat ke depan.	32 (91,42%)	$\frac{90}{105} \times 100\% = 85,71\%$
	1b. Media gambar yang ditampilkan oleh guru, membuat murid mendengarkan guru dengan posisi duduk yang benar.	30 (85,71%)	
	1c. Murid melihat dari awal sampai akhir saat guru menjelaskan dengan menggunakan gambar.	28 (80%)	
<b>Lembar Angket Murid Siklus I</b>			
	1. Saya menyukai gambar yang digunakan oleh guru.	35 (100%)	$\frac{129}{140} \times 100\% = 92,14\%$
	2. Saya senang belajar saat guru menggunakan gambar	34 (97,14%)	
	3. Saya semangat belajar saat guru menggunakan gambar.	32 (91,42%)	
	4. Saya melihat guru dari awal sampai akhir saat menjelaskan dengan menggunakan gambar.	28 (80%)	

Untuk mengukur keberhasilan indikator ini, peneliti menggunakan instrumen lembar observasi *checklist* mentor (Lampiran C- 12), angket murid (Lampiran C- 3), wawancara mentor (Lampiran C-14), dan jurnal refleksi peneliti (Lampiran C-9). Dari hasil pengolahan data observasi *checklist* mentor, dapat

dilihat bahwa persentase keberhasilan indikator pertama mencapai 85,71%. Persentase keberhasilan ini berada pada kategori “baik sekali”, dan telah mencapai persentase yang ditentukan peneliti yaitu 75% dari jumlah murid. Persentase pencapaian ini, didasari dalam interval persentase (61% – 80%) pencapaian yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009) dengan kategori “baik”.

Hasil pengamatan mentor ini didukung oleh hasil wawancara dengan mentor yang mengatakan bahwa penggunaan media gambar pada pelajaran Bahasa Indonesia sudah baik. Media gambar yang digunakan peneliti dapat menarik perhatian murid, sehingga murid dapat berkonsentrasi pada cerita yang diceritakan. Hal ini berarti hasil wawancara mentor berada pada kategori “baik” dengan berdasar kepada kategori yang dikemukakan Arikunto dan Jabar (2009). Sesuai yang dikemukakan oleh Asyhar (2011), bahwa salah satu fungsi media gambar adalah fungsi atensi, di mana media gambar dapat menarik perhatian para murid dan mengkonsentrasikan pikiran para murid dalam mempelajari materi. Hal ini dikarenakan ukuran gambarnya sudah cukup besar, warna dari gambar kontras (menyala) dan gambarnya sesuai dengan adegan yang diceritakan. Melalui media gambar ini, membuat murid memerhatikan setiap adegan cerita dan bersemangat untuk belajar karena gambar yang ditampilkan peneliti mampu mengurangi kejenuhan murid di siang hari. Media gambar juga merupakan alat bantu belajar yang baru bagi kelas II, sehingga selama peneliti bercerita menggunakan media gambar setiap murid sangat antusias dan tidak mau melewatkan ceritanya (Lampiran C- 3).

Hal ini juga didukung oleh hasil angket murid yang mencapai kategori “sangat baik” dengan persentase yang mencapai 92,14%. Hasil ini telah

melampaui kategori “baik” yang ditentukan oleh peneliti. Menurut Levie dan Lentz dalam Kustandi & Sutjipto (2011), media gambar yang dibuat oleh peneliti memiliki fungsi afektif, yaitu dapat menggugah emosi dan sikap murid. Hal inilah yang dirasakan para murid kelas II saat peneliti menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran. Para murid setuju dengan pernyataan yang tertera pada angket yang diisi, di mana dikatakan bahwa para murid senang dan semangat belajar, serta memerhatikan peneliti dari awal sampai akhir saat menggunakan media gambar. Pada jurnal refleksi, peneliti melihat bahwa penggunaan media gambar membuat para murid tertarik dengan cerpen yang diceritakan peneliti dan memerhatikannya hingga akhir, jika dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya (Lampiran C- 4). Pernyataan ini dapat dinyatakan bahwa hasil jurnal refleksi berada pada kategori “baik”.

Peneliti menyimpulkan bahwa indikator pertama dinyatakan berhasil. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh pembuatan media gambar yang memiliki warna yang mencolok/kontras. Salah satu kriteria media gambar yang baik adalah memiliki warna yang kontras dan menarik (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Rahardjito, 2009) dan (Sundayana, 2013). Gambar yang digemari dan menarik perhatian murid SD terutama kelas rendah adalah gambar yang memiliki warna yang mencolok/kontras.

## Indikator 2: Mencapai tujuan pembelajaran

Tabel 4. 2

*Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 2*

Indikator ke-2	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan
<b>Lembar Observasi Checklist Siklus I</b>			
Mencapai Tujuan Pembelajaran	2a. Media gambar yang digunakan guru sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.	35 (100%)	
	2b. Murid mengerti tentang materi yang diajarkan guru dengan menjawab pertanyaan.	34 (97,14%)	$\frac{102}{105} \times 100\% = 97,14\%$
	2c. Murid telah mampu menceritakan kembali sebuah bacaan yang diceritakan murid setelah ditunjukkan gambar.	33 (94,28%)	
<b>Lembar Angket Murid Siklus I</b>			
	5. Saya mampu menceritakan kembali sebuah bacaan yang diceritakan oleh guru setelah ditunjukkan gambar.	22 (62,85%)	$\frac{22}{35} \times 100\% = 62,85\%$

Hasil observasi *checklist* mentor yang menunjukkan bahwa media gambar mencapai tujuan pembelajaran dengan persentase 97,14% dan berada pada kategori “sangat baik”. Berdasarkan hasil wawancara dengan mentor, media gambar yang dibuat oleh peneliti telah mencapai tujuan pembelajaran, di mana beberapa murid maju ke depan untuk menceritakan kembali cerpen yang diceritakan peneliti dan melalui tulisan murid tentang cerpen yang dikumpulkan kepada peneliti. Guru mentor melihat bahwa sebagian murid mengerti tentang materi yang diajarkan, walaupun ada juga yang bingung dan bertanya. Murid bingung dan bertanya tentang cerpen yang diceritakan karena tidak memerhatikan peneliti dan tidak memiliki konsentrasi yang baik (Lampiran C- 5). Berdasarkan hasil wawancara mentor yang telah dipaparkan, maka dapat dinyatakan bahwa hasilnya berada pada kategori “baik”. Dalam jurnal refleksi, peneliti mengamati bahwa sebagian besar murid mampu menceritakan cerpen yang diceritakan baik

lisan maupun tulisan, sehingga jurnal refleksi peneliti berada pada kategori “baik”. Seperti yang dikemukakan oleh Arsyad (2011), bahwa proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik, jika murid diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Hal ini dikarenakan semakin banyak memanfaatkan alat indera untuk menerima dan mengolah informasi atau pesan, maka semakin besar kemungkinan informasi atau pesan tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Maka melalui media gambar ini, para murid lebih mengerti dengan isi cerpennya terlihat saat para murid bercerita di depan (lisan) ataupun tulisan. Hal ini berarti, materi yang diperoleh dapat dipertahankan dalam ingatan para murid. Sehingga dapat dikatakan bahwa media gambar yang digunakan oleh peneliti berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Peneliti tidak memilih media gambar yang telah jadi, melainkan peneliti memilih merancang sendiri media gambar tersebut dengan maksud untuk menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Jenis media gambar yang dibuat oleh peneliti, termasuk media rancangan (*media by design*) jika dilihat dari kesiapan pengadaannya. Menurut (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Rahardjito, 2009) media rancangan (*media by design*) adalah media yang perlu dirancang dan dipersiapkan secara khusus untuk maksud atau tujuan pembelajaran tertentu.

Peneliti melihat ada perbedaan persentase antara hasil observasi *checklist* mentor dengan angket murid, namun peneliti menggunakan prinsip triangulasi data dalam menentukan keberhasilan indikator. Hasil angket murid menunjukkan hasil yang berbeda jauh jika dibandingkan dengan hasil observasi *checklist* mentor, wawancara mentor dan jurnal refleksi. Persentase hasil angket murid hanya 62,85%, walaupun sesungguhnya berada pada kategori “baik”. Hal ini

dikarenakan, murid kelas II sebagai responden, baru pertama kali mengisi angket dan ada yang tidak memerhatikan dengan baik pada saat peneliti menjelaskan petunjuk atau cara pengisian angket agar tidak salah. Maka, peneliti menyimpulkan bahwa indikator kelas dinyatakan berhasil karena hasil angket murid dinyatakan tidak valid.

Keberhasilan indikator ini dikarenakan media gambar yang dibuat oleh peneliti memberikan daya tarik bagi murid, sehingga murid mau memerhatikan guru bercerita. Para murid juga tidak merasa bosan atau jenuh, karena ketika peneliti bercerita ada adegan gambar (media gambar) yang disediakan. Hal ini membuat murid tidak berpikir terlalu lama tentang cerpen yang diceritakan karena adegan gambarnya telah disediakan oleh peneliti. Seperti yang dikemukakan oleh Hasnida (2014) bahwa salah satu manfaat media gambar adalah penjelasan yang sifatnya abstrak dapat dibantu dengan gambar, sehingga murid lebih mudah memahami apa yang dimaksud. Melalui pemahaman yang didapatkan murid, maka tujuan pembelajaran yang dirancang peneliti dapat tercapai.

### Indikator 3: Gambar bersifat autentik

Tabel 4. 3

Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 3

Indikator ke-3	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan	
<b>Lembar Observasi Checklist Mentor Siklus I</b>				
Gambar bersifat autentik	3a. Gambar yang ditunjukkan oleh guru membuat murid membayangkan keadaan yang sesungguhnya.	32 (91.42%)	$\frac{65}{70} \times 100\% = 92,85\%$	
	3b. Murid mengerti (menjawab pertanyaan lisan dari guru) peristiwa/hal yang tertera pada gambar yang ditampilkan.	33 (94.28%)		
	<b>Lembar Angket Murid Siklus I</b>			
	6. Saya dapat membayangkan keadaan yang sesungguhnya pada saat melihat gambar.	22 (62.85%)	$\frac{84}{105} \times 100\% = 80\%$	
	7. Gambarnya sesuai dengan benda/ objek sebenarnya.	30 (85,71%)		
8. Gambar yang ditunjukkan, membuat saya dapat mengerti dengan mudah.	32 (91,42%)			

Hasil observasi *checklist* mentor menunjukkan persentase 92,85% dengan kategori “sangat baik”. Kemudian didukung juga dengan hasil angket murid yang mencapai 80% dengan kategori “baik”. Hasil keduanya mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Apabila diamati, ketiga isi pernyataan dari angket murid dapat dikatakan bahwa sebagian besar murid kelas II setuju dengan pernyataan tersebut. Daryanto (2011), mengemukakan bahwa salah satu landasan penggunaan media pembelajaran, yaitu landasan psikologis yang menyatakan bahwa para murid lebih mudah mempelajari hal yang konkret dibandingkan abstrak. Jerome Bruner, mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau film kemudian belajar dengan simbol, yaitu menggunakan kata-kata. Charles F.

Haban juga mengemukakan, bahwa sesungguhnya nilai dari media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses penanaman konsep.

Hasil wawancara peneliti dengan guru mentor menyatakan bahwa gambar yang dibuat peneliti dibuat sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya yang membuat murid-murid mampu membayangkan yang terjadi di dalam cerpen. Guru mentor mengamati bahwa sebagian besar murid mengerti dengan peristiwa yang diceritakan, adapula yang kurang mengerti. Hal ini dapat terlihat melalui tanggapan dari tiap-tiap murid. Ada yang bertanya dengan sangat antusias tentang cerpennya, ada pula yang diam dan hanya memerhatikannya saja (Lampiran C- 6). Hasil wawancara mentor berada pada kategori “sangat baik”, hal ini didasarkan pada hasil paparan di atas.

Dalam jurnal refleksi, peneliti mengungkapkan bahwa media yang dibuat bersifat autentik. Media gambar yang bersifat autentik yaitu, gambar yang harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Rahardjito, 2009). Hal ini dikarenakan seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam Asyhar (2011) mengenai teori perkembangan bahwa seseorang yang berumur tujuh - sebelas tahun, tingkat berpikirnya berada pada tingkat operasi konkret. Tahapan konkret dialami, pada saat mengenal objek-objek di luar dirinya secara rill atau nyata. Pada masa ini, seseorang mengenal benda atau objek melalui apa yang dilihat, diraba, atau dipegang.

Peneliti juga memerhatikan respon murid kelas II saat peneliti bercerita menggunakan media gambar. Sebagian besar murid mengerti kronologi cerpen yang diceritakan, terlihat saat para murid menjawab pertanyaan peneliti tentang



cerpen tersebut. Hal ini berarti para murid kelas II dapat mengerti sesuatu yang abstrak dengan mudah karena penggunaan media gambar yang bersifat autentik. Jurnal refleksi peneliti berada pada kategori “sangat baik”. Smaldino, dkk dalam Hasnida (2014) juga memiliki pemikiran bahwa melalui gambar dapat diterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistis. Dari hasil data yang diperoleh, peneliti dapat menyatakan bahwa indikator ketiga yakni gambar bersifat autentik berhasil.

#### **Indikator 4: Ukuran gambar sesuai dengan kebutuhan**

Tabel 4. 4

*Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 4*

Indikator ke-4	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan
<b>Lembar Observasi Checklist Mentor Siklus I</b>			
Ukuran Gambar sesuai dengan Kebutuhan	4a. Gambar secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh guru dapat terlihat dari barisan depan hingga belakang.	35 (100%)	$\frac{66}{70} \times 100\% = 94,28\%$
	4b. Ukuran objek/benda dalam gambar terlihat jelas bagi setiap murid.	31 (88,57%)	
<b>Lembar Angket Murid Siklus I</b>			
	9. Saya dapat melihat gambar yang ditunjukkan guru dengan jelas.	35 (100%)	$\frac{69}{70} \times 100\% = 98,57\%$
	10. Saya dapat melihat setiap benda/ objek pada gambar yang ditunjukkan oleh guru.	34 (97,14%)	

Pada indikator ini, hasil observasi *checklist* mentor dan angket murid menunjukkan bahwa ukuran media gambar sesuai dengan kebutuhan berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti. Observasi *checklist* mentor dan angket murid keberhasilannya berada pada kategori “sangat baik” dengan persentase 94,28% dan 98,57%. Hasil kedua instrumen ini hampir mencapai persentase sempurna (100%). Hasil wawancara mentor menuturkan bahwa ada satu objek/benda yang kurang terlihat sampai ke belakang yaitu bagian

wajah dari tokoh yang diceritakan oleh peneliti, namun secara keseluruhan media gambar dapat terlihat dengan jelas sampai ke belakang (Lampiran C- 7). Maka, hasil wawancara mentor dapat dimasukkan dalam kategori “baik”. Hal ini mengakibatkan murid yang duduk di bagian paling belakang hanya diam dan kurang memerhatikan pada saat peneliti bercerita sambil menunjukkan objek/gambarnya. Hal ini menjadi masukan bagi peneliti untuk memperbesar dan memperjelas ukuran setiap objek/benda pada media gambar agar tetap terlihat jelas oleh setiap murid.

Dari jurnal refleksi, sebelum peneliti bercerita menggunakan media gambar, peneliti selalu bertanya kepada setiap kelompok yang duduk di belakang bahwa objek/benda di dalam gambar terlihat jelas atau tidak. Sesungguhnya bagi peneliti ukuran gambar sudah cukup besar dan warnanya juga sudah menarik. Bahkan untuk memperjelas setiap objek/benda, peneliti menebalkan pinggiran objek/benda dengan menggunakan spidol hitam yang berukuran besar. Pada adegan ketiga, peneliti menyadari bahwa ukuran objek/benda (wajah dari tokoh) tidak terlihat jelas di kelompok 2, 5, dan 7 (kelompok bagian belakang). Peneliti juga melihat sebagian dari murid yang duduk di belakang harus berdiri di tempat duduknya untuk melihat adegan gambar ketiga, bahkan ada murid yang memotong cerita yang disampaikan untuk bertanya tentang wajah tokoh tersebut. Hasil dari pemaparan jurnal refleksi peneliti dimasukkan dalam kategori “baik” yang dikemukakan Arikunto dan Jabar (2009).

Sadiman, dkk (2009) dan Rusefendi dalam Sundayana (2013), mengatakan bahwa salah satu syarat media gambar yang baik, yakni memiliki ukuran yang relatif. Maksudnya adalah media gambar dapat membesarkan atau memperkecil

objek/benda sebenarnya dan sesuai dengan kebutuhan kelas. Maka dari itu, peneliti akan memperbaiki media gambar pada pertemuan yang akan datang. Karena bagi peneliti, syarat ini dapat memengaruhi pencapaian dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan akan membuat murid kelas II memiliki perhatian yang terfokus atau mampu berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Peneliti dapat menyatakan bahwa indikator keempat berhasil, pada pertemuan selanjutnya peneliti memperbaiki yang masih kurang.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran pun memberikan pengaruh yang sangat penting dalam meningkatkan konsentrasi belajar murid kelas II. Penggunaan media gambar tidak diterapkan dengan sebarangan, dalam artian semau-maunya peneliti. Peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah ketika menerapkan media gambar dalam pembelajaran yang bertopik menceritakan kembali bacaan dengan kata-kata sendiri. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menyiapkan media gambar yang sesuai dengan topik pembelajaran dan mudah disajikan dalam proses pembelajaran. Kedua, menunjukkan media gambar kepada murid di depan kelas, namun dalam keadaan masih terbalik ke belakang. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar para murid penasaran dan antusias dengan media gambar yang dipegang oleh guru. Ketiga, peneliti bercerita dengan menggunakan media gambar. Seperti yang dikatakan Djamarah dan Zain (2006), bahwa salah satu langkah dalam penggunaan media gambar adalah penyajian media gambar untuk menjelaskan bahan pelajaran agar tujuan pengajaran dapat tercapai. Keempat, mengajukan pertanyaan kepada para murid, pada saat peneliti selesai menceritakan satu adegan cerita dengan menggunakan media gambar. Setelah peneliti bertanya kepada para murid tentang

satu adegan cerita, peneliti akan melanjutkan dengan adegan cerita selanjutnya. Kelima, peneliti memberikan tugas kepada murid untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengar dan perhatikan. Murid akan maju ke depan kelas untuk menceritakan cerita yang sama dengan menggunakan media gambar (Lampiran C-1 & Lampiran C-9). Pada saat peneliti melakukan tindakan kelas, guru mentor mengamati penggunaan media gambar saat diterapkan di dalam pengajaran. Guru mentor mengisi lembar umpan balik dengan mengatakan bahwa penggunaan media gambar saat bercerita sudah bagus. Hal ini dikarenakan peneliti mengajak murid berinteraksi dengan menjawab pertanyaan melalui media gambar, murid mampu bercerita di depan, dan hampir semua murid tertarik mengikuti penjelasan dari peneliti (Lampiran C-15).

Dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan instrumen lembar observasi *checklist* mentor, angket murid, wawancara mentor, umpan balik mentor dan jurnal refleksi peneliti, dapat dinyatakan bahwa variabel penggunaan media gambar telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti, yakni 75% dengan kategori “baik”. Walaupun demikian, penelitian tindakan ini tetap dilanjutkan pada siklus II karena ada beberapa indikator pada variabel penggunaan media gambar yang harus diperbaiki dan peneliti juga melihat bahwa masih ada waktu yang tersedia untuk melanjutkan ke siklus II.

b). Variabel konsentrasi belajar murid

**Indikator 1: Belajar aktif**

Tabel 4. 5

*Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 1*

Indikator ke-1	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan
<b>Lembar Observasi Checklist Mentor Siklus I</b>			
Belajar Aktif	1a. Murid mengemukakan pendapat (menjawab pertanyaan dari guru, bertanya, dan menyampaikan ide) mengenai pelajaran.	25 (71,42%)	
	1b. Murid bertanya saat tidak mengerti dengan mengangkat tangan.	11 (31,42%)	$\frac{67}{105} \times 100\% = 63,80\%$
	1c. Murid melakukan instruksi guru (Misalnya, menulis dengan cepat, membaca buku, mendengarkan cerita).	31 (88,57%)	
	<b>Lembar Angket Murid Siklus I</b>		
	1. Saya memberikan pendapat (menjawab pertanyaan dari guru, bertanya, dan menyampaikan ide) saat pelajaran.	31 (88,57%)	
	2. Saya bertanya kepada guru jika tidak mengerti pelajaran hari ini.	28 (80%)	$\frac{106}{140} \times 100\% = 75,71\%$
	3. Saya menulis dengan cepat saat diperintah oleh guru.	20 (57,14%)	
	4. Saya mendengarkan cerita saat diperintah guru.	27 (77,14%)	

Hasil data pada observasi *checklist* mentor menunjukkan persentase 63,80% dengan kategori “baik”. Walaupun demikian, hasil ini tidak mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti, yaitu 75%. Hasil tersebut didukung juga dengan hasil wawancara guru mentor bahwa sebagian murid sudah belajar aktif dalam hal mengemukakan pendapat, bertanya jika tidak mengerti, dan melakukan instruksi guru, walaupun ada dua murid yang tidak melakukan instruksi dan adapula yang lambat melakukan instruksi karena kesulitan melihat gambar yang dipegang oleh peneliti (Lampiran C- 8). Hasil wawancara mentor berada pada kategori “baik”. Dalam jurnal refleksi peneliti, selama peneliti

bercerita masih ada beberapa murid yang tidak memerhatikan, mengikuti, dan melakukan instuksi, sehingga perlu ditegur dan diingatkan lagi bahwa harus berkonsentrasi. Peneliti juga belum terlalu peka terhadap murid-murid yang terlalu dominan dalam mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran, sehingga murid yang lain hanya belajar pasif (duduk, diam, mendengarkan). Hasil jurnal refleksi peneliti berada pada kategori “cukup”. Apabila hal ini terjadi terus-menerus, maka para murid akan merasa tidak diperhatikan dan menjadi jenuh untuk belajar, sehingga dari kejenuhan tersebut menjadi tidak memerhatikan peneliti selama proses pembelajaran dan para murid akan melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan para murid tidak berkonsentrasi dalam belajar. Padahal Slameto (2013), mengungkapkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Hendra Surya (2009), juga mengatakan bahwa pemusatan pikiran (konsentrasi) dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya, jadi hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi/dipelajari, serta hal yang ada hubungannya saja.

Pada angket murid, menunjukkan persentase 75,71% dengan kategori “baik” dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Pada kenyataannya, seperti yang dilihat oleh peneliti dan diamati oleh guru mentor, masih ada murid yang tidak aktif belajar selama proses pembelajaran berlangsung karena kurang berkonsentrasi. Padahal seseorang dapat dikatakan memiliki konsentrasi belajar yang baik, apabila memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Janah, dkk. (2016), yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki

konsentrasi belajar mampu menyerap informasi lebih mendalam dan orang tersebut akan bersikap aktif untuk mempelajari objek yang dipelajari. Peneliti menyatakan bahwa indikator pertama belum berhasil, walaupun hasil salah satu instrumen, yaitu angket murid mencapai indikator keberhasilan. Namun peneliti mengambil prinsip triangulasi data dan akan diperbaiki pada siklus II.

## Indikator 2: Kesiapan belajar

Tabel 4. 6

*Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 2*

Indikator ke-2	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan
	<b>Lembar Observasi Checklist Siklus I</b>		
	2a. Murid duduk rapi saat pelajaran berlangsung.	29 (82,85%)	
	2b. Murid mengikuti prosedur kelas (Misalnya, tidak berbicara dengan teman kelompoknya, tidak meletakkan kepala di atas meja, tidak membuka-buka buku paket, atau tidak memainkan kotak pensil) selama pelajaran berlangsung.	27 (77,14%)	$\frac{56}{70} \times 100\% = 80\%$
	<b>Lembar Angket Murid Siklus I</b>		
Kesiapan Belajar	5. Saya menyiapkan alat tulis dan buku paket sebelum pelajaran dimulai.	31 (88,57%)	
	6. Saya duduk rapi saat pelajaran.	19 (54,28)	
	7. Saya tidak berbicara dengan teman kelompok selama guru berbicara di depan.	23 (65,71%)	
	8. Saya tidak tidur-tiduran di atas meja selama guru berbicara di depan.	29 (2,85%)	$\frac{181}{245} \times 100\% = 73,87\%$
	9. Saya tidak membuka-buka buku paket jika tidak diperintahkan guru selama guru berbicara di depan.	28 (80%)	
	10. Saya tidak memainkan kotak pensil selama guru berbicara di depan.	24 (68,57%)	
	11. Saya tidak memainkan alat tulis selama guru berbicara di depan.	27 (77,14%)	

Hasil observasi *checklist* mentor menunjukkan persentase 80% dengan kategori “baik”. Hasil observasi *checklist* mentor didukung dengan hasil

wawancara peneliti dengan guru mentor. Guru mentor mengatakan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, 75% murid sudah melakukan posisi duduk siap dan tegap, serta mempersiapkan alat tulis dan buku cetak Bahasa Indonesia. Jurnal refleksi peneliti juga mendukung hasil kedua data tersebut. Saat mengadakan penelitian tindakan, peneliti memerhatikan sudah sebagian besar murid kelas II duduk dengan posisi siap untuk belajar dan mengikuti prosedur kelas. Hasil wawancara mentor dan jurnal refleksi peneliti berada pada kategori “baik”, berdasar pada kategori yang dikemukakan Arikunto dan Jabar (2009). Seperti yang dikatakan oleh Engkoswara dalam Rusyan, dkk (1989), salah satu ciri seorang murid yang memiliki konsentrasi belajar adalah terlihat dari perilaku psikomotoriknya. Di mana murid akan menunjukkan perilaku komunikasi tanpa verbal, misalnya berupa ekspresi muka, cetusan hati, atau gerakan-gerakan badan yang penuh arti (mis. posisi duduk siap belajar). Walaupun demikian, ada juga beberapa murid yang belum siap, sehingga peneliti membutuhkan waktu sepuluh menit untuk mengatur posisi murid agar siap untuk belajar. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga mengadakan permainan agar pikiran murid kelas II kembali segar dan siap untuk belajar. Seperti yang dikatakan Hendra Surya (2009) tentang peningkatan kemampuan berkonsentrasi dapat dilakukan dengan menyediakan waktu untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*) saat menghadapi kejemuhan belajar. Guru harus mengatasinya dengan menyediakan waktu lima sampai sepuluh menit untuk beristirahat sejenak dengan mengalihkan perhatian pada hal lain yang bersifat menyenangkan atau menyegarkan pikiran.



Hasil data dari angket murid sedikit berbeda dengan hasil instrumen yang lain. Persentasenya sebesar 73,87% dan masuk pada kategori “baik”. Walaupun masuk pada kategori “baik”, tetapi persentase indikator keberhasilannya tidak mencapai dengan ketentuan peneliti. Hasil yang didapatkan berbeda dengan instrumen yang lain karena beberapa murid mengisi angket dengan sembarangan. Padahal, pada saat pengisian angket peneliti telah memberikan instruksi kepada para murid untuk menyentang pada saat peneliti telah membacakan pernyataannya. Hal ini mengakibatkan ada yang telah mengisi angket sampai akhir dan ada yang belum mengisinya sampai akhir karena mengikuti instruksi dari peneliti. Murid yang telah selesai mengisi angket, membuat suasana kelas tidak kondusif, sehingga murid yang lain tidak fokus mengisi angket.

Peneliti menyatakan bahwa indikator kedua sudah berhasil, walaupun dapat dilihat bahwa salah satu hasil instrumen tidak mencapai persentase indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti. Walaupun berhasil, indikator kedua ini tetap akan diperbaiki pada siklus II agar semakin meningkat.

### Indikator 3: Memerhatikan setiap materi yang diajarkan oleh guru

Tabel 4. 7

*Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 3*

Indikator ke-3	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan	
Lembar Observasi <i>Checklist</i> Siklus I				
Memerhatikan Setiap Materi yang Diajarkan oleh Guru	3a. Murid menulis yang diinstruksikan guru.	31 (88,57%)	$\frac{90}{105} \times 100\% = 85,71\%$	
	3b. Murid melihat guru ke depan saat penjelasan.	32 (91,42%)		
	3c. Murid menanggapi pelajaran yang diajarkan oleh guru.	27 (77,14%)		
	Lembar Angket Murid Siklus I			
	12. Saya menulis yang ditulis oleh guru di papan tulis.	33 (94,28%)	$\frac{79}{105} \times 100\% = 75,23\%$	
	13. Saya tetap melihat ke depan, saat guru menjelaskan pelajaran.	23 (65,71%)		
14. Saya menanggapi pelajaran yang diajarkan guru.	23 (65,71%)			

Hasil observasi *checklist* mentor menunjukkan persentase 85,71% dan termasuk pada kategori “sangat baik”. Persentase angket murid menunjukkan 75,23% dengan kategori “baik”. Kedua-duanya mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Hasil kedua data ini juga didukung dengan hasil wawancara bersama mentor yang mengatakan bahwa secara keseluruhan, murid kelas II mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagian besar murid memerhatikan peneliti saat sedang bercerita di depan. Para murid menghargai peneliti dan bersikap tenang (Lampiran C- 9). Pada jurnal refleksi peneliti, peneliti juga melihat bahwa sebagian besar dari murid kelas II memerhatikan peneliti selama bercerita. Hasil wawancara mentor dan jurnal refleksi peneliti berada pada kategori “baik”, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009). Ciri-ciri konsentrasi belajar yang dikemukakan oleh Abin Syamsuddin dalam Janah, dkk. (2016), adalah fokus pandangan tertuju pada guru, papan tulis, dan media; memerhatikan sumber informasi dengan seksama. Engkoswara dalam

Rusyan, dkk. (1989), juga mengatakan bahwa murid yang memiliki konsentrasi belajar yang baik, dapat menunjukkan perilaku afektif, yaitu sikap penerimaan. Di mana murid memiliki tingkat penarikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristiani yakni siswa dibimbing untuk menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (van Brummelen, 2006). Bertanggung jawab dalam hal memerhatikan setiap materi pelajaran yang diajarkan dan memiliki sikap menghargai dan menerima seorang guru yang berdiri di depan kelas. Indikator ketiga ini dapat dinyatakan berhasil, namun tetap perlu ditingkatkan pada siklus II.

Dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan instrumen lembar observasi *checklist* mentor, angket murid, wawancara mentor, dan jurnal refleksi peneliti, peneliti menyatakan bahwa masih ada beberapa instrumen pada salah satu indikator yang belum mencapai persentase dan kategori keberhasilan yang ditentukan. Sehingga, penelitian tindakan ini akan dilanjutkan pada siklus II dan peneliti juga melihat bahwa masih ada waktu yang tersedia untuk melanjutkan ke siklus II.

#### 4.2.1.4 Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen-instrumen tersebut, peneliti merangkum beberapa kekuatan dan kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu sebagai berikut.

Kekuatan:

- 1) Sebagian besar murid tertarik dengan media gambar yang dibuat oleh peneliti.

- 2) Media gambar yang dibuat peneliti sesuai dengan tujuan pembelajaran (materi pelajaran), sehingga murid mudah mengerti dan memampukan murid untuk bercerita di depan dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
- 3) Media gambar membuat sebagian murid membayangkan keadaan sesungguhnya melalui setiap pertanyaan atau ide-ide yang disampaikan.
- 4). Volume suara peneliti terdengar keras dan intonasi peneliti saat membaca cerpen sudah baik, sehingga membuat para murid antusias dan tetap fokus memerhatikan peneliti.
- 5) Ukuran media gambar dirancang dan dibuat peneliti sudah sesuai dengan keadaan di dalam kelas.
- 6) Peneliti sangat semangat dalam membawakan pelajaran dengan penggunaan media gambar, sehingga para murid pun ikut semangat belajar.
- 7). Murid memiliki sikap menghargai guru saat sedang bercerita.

Kelemahan:

- 1) Ada beberapa objek/ benda (wajah tokoh) yang terdapat dalam gambar tidak terlihat jelas sampai ke kelompok bagian belakang.
- 2) Beberapa murid ada yang tidak mendengar, mengikuti, dan melakukan instruksi peneliti.
- 3) Peneliti harus lebih peka memerhatikan setiap murid yang lebih dominan menjawab pertanyaan, dibandingkan murid yang kurang aktif.
- 4) Manajemen kelas (menegur dan mengingatkan murid dengan tegas) dan pengelolaan waktu lebih diperbaiki.
- 5) Belum semua murid berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran, peneliti merencanakan beberapa perbaikan untuk tindakan kelas selanjutnya, yaitu:

- 1) Menggambar setiap objek/ benda dengan jelas agar dapat terlihat jelas sampai ke area belakang.
- 2) Peneliti menegur setiap murid dengan konsisten dan tegas, jika tidak melakukan instruksi yang diberikan atau melakukan kegiatan di luar pembelajaran.
- 3) Memerhatikan pengaturan dan pembagian waktu sebelum mengajar dengan cara memberikan waktu lebih banyak untuk materi yang sulit dijelaskan dan begitupun sebaliknya.
- 4) Lebih peka memerhatikan murid yang kurang aktif bertanya atau memberi jawaban dan memotivasi murid untuk belajar aktif.
- 5) Menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan media gambar yang lebih menarik agar murid lebih berkonsentrasi belajar.

#### **4.2.2 Siklus II**

Peneliti melakukan siklus kedua di kelas II SD pada hari Kamis, 27 Oktober 2016 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran berlangsung selama 2 sesi (2 x 35 menit).

##### **4.2.2.1 Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan durasi waktu 70 menit (2 sesi) dan membaca materi yang akan diajarkan (Lampiran D - 1). Para murid akan belajar sebuah materi tentang “melengkapi kalimat tanya dengan kata tanya”, namun tetap berada dalam tema “Aku Harus Hidup Sehat”. Selama proses pembuatan RPP peneliti harus

benar-benar memerhatikan pembagian waktu, sehingga proses pembelajaran dapat selesai tepat pada waktunya. Dalam pembelajaran ini, murid diharapkan mampu melengkapi kalimat tanya dengan menggunakan kata tanya 'apa, siapa, dan di mana'. Para murid juga diharapkan dapat belajar aktif (bertanya jika tidak mengerti, aktif menjawab pertanyaan) dan dapat berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Peneliti menggunakan media gambar dalam menyampaikan materi pelajaran. Peneliti membuat media gambar yang lebih menarik dan terkesan memotivasi murid untuk bertanya ketika melihat gambar tersebut. Peneliti berharap penggunaan media gambar ini membuat setiap murid mudah mengerti materi pelajaran, lebih fokus belajar, serta tertarik dengan materi yang diajarkan. Peneliti pun merancang gambar yang akan digunakan, dengan menyesuaikan materi yang akan disampaikan.

Peneliti menggunakan metode ceramah interaktif dan tanya jawab dalam proses pembelajaran dengan pengadaan media gambar yang mempermudah peneliti untuk mengajar. Setelah peneliti memikirkan gambar yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka peneliti mulai membuat media gambarnya. Sesuai pengamatan guru mentor pada siklus I yang mengatakan bahwa ada objek/benda yang kurang terlihat sampai ke belakang, maka peneliti berusaha membuat media gambar dengan objek/bendanya terlihat dengan jelas oleh semua murid.

Peneliti berusaha memperbaiki setiap kelemahan yang ada di siklus I khususnya mengenai media gambar. Peneliti membuat media gambar dengan menggunakan kertas asturo yang memiliki ukuran seperti di siklus I, yaitu 30 cm x 40 cm. Peneliti hanya memperjelas setiap objek/benda yang ada di dalam

gambar dengan cara menebalkan setiap pinggiran objek/benda dengan spidol yang tebal dan menggunakan warna-warna yang terang dan menarik seperti yang disarankan oleh mentor. Peneliti membuat gambar yang berhubungan dengan tema tentang hidup sehat dan memberikan warna yang lebih tebal dari siklus sebelumnya agar kelihatan lebih menarik.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti mempersiapkan instrumen-instrumen yang telah divalidasi oleh mentor, salah satu dosen, dan kepala sekolah SD. Instrumen yang digunakan untuk mengukur penggunaan media gambar dan konsentrasi belajar murid adalah lembar observasi *checklist* mentor, angket murid, wawancara mentor, dan jurnal refleksi.

#### 4.2.2.2 Tindakan

Peneliti dan murid kelas II mengawali proses pembelajaran dengan doa. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, peneliti memperingatkan para murid untuk mempersiapkan buku paket Bahasa Indonesia dan alat tulis bagi yang belum menyiapkannya. Peneliti kembali mengingatkan murid bahwa barang-barang yang tidak berhubungan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, tidak perlu dikeluarkan dan diletakkan di atas meja. Peneliti kembali menginstruksikan kepada para murid untuk menata dengan rapi setiap peralatan alat tulis murid di atas meja. Peneliti mengingatkan para murid tentang peraturan dan prosedur kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti mengadakan sebuah permainan “dengar dan lakukan”, permainan ini bertujuan untuk menarik perhatian murid untuk siap belajar dan membuat pikiran setiap murid menjadi lebih segar setelah mengikuti mata pelajaran sebelumnya. Peneliti tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk mengatur

posisi duduk murid dan menyiapkan murid untuk belajar karena dari awal para murid sudah siap belajar Bahasa Indonesia. Peneliti mengadakan tanya jawab kepada murid-murid kelas II tentang materi sebelumnya yaitu “menceritakan kembali bacaan dengan kata-kata sendiri”. Pada saat peneliti bertanya, sebagian murid masih mengingat pelajaran sebelumnya, bahkan masih mengingat cerpen yang diceritakan oleh peneliti dengan menggunakan media gambar.

Peneliti menjelaskan materi hari ini yaitu “melengkapi kalimat tanya dengan kata tanya”, menggunakan media gambar agar murid kelas II dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran hari ini. Agar murid dapat berkonsentrasi, peneliti membuat media gambar yang menarik perhatian murid. Peneliti membuat gambar yang sesuai dengan materi hari ini dan mewarnai setiap objek/benda dengan warna yang terang dan sesuai dengan warna benda yang sesungguhnya. Peneliti mewarnai objek/benda dengan warna benda sesungguhnya, agar murid dapat menebak objek/benda apa yang digambar oleh peneliti. Contoh gambar yang dibuat oleh peneliti, yaitu kapsul (Lampiran E- 4). Objek/benda tersebut digunakan oleh peneliti untuk memberikan stimulus kepada murid untuk membuat pertanyaan tentang objek/benda yang para murid lihat. Berdasarkan kekurangan yang terjadi di siklus I, yaitu objek/benda yang digambar peneliti tidak terlalu jelas sampai ke belakang, maka pada siklus II ini peneliti membuat media gambar dengan ukuran objek/benda yang lebih besar dan lebih autentik agar terlihat jelas sampai ke belakang.

Pada siklus II ini juga, peneliti lebih tegas dan konsisten dalam menegur murid kelas II jika tidak memerhatikan penjelasan peneliti. Melalui media gambar ini, para murid benar-benar aktif menjawab dan mengemukakan setiap



pendapatnya karena sebagian besar murid sudah berkonsentrasi selama peneliti menjelaskan materi pelajaran. Setelah penjelasan materi selesai, peneliti mengamati bahwa ada yang mulai bosan mengikuti proses pembelajaran, sehingga peneliti mengajak para murid bermain “konsentrasi”. 15 menit kemudian, peneliti memberikan tugas mandiri kepada murid, yaitu melengkapi kalimat tanya dengan menggunakan kata tanya “apa, di mana, dan siapa” sesuai dengan gambar yang tertera pada lembar kerja murid.

Jika dibandingkan pada siklus I, peneliti sudah mampu mengelola waktu dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat selesai tepat waktu. Pada akhir proses pembelajaran, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada murid untuk menyimpulkan materi pelajaran hari ini. Kemudian, salah satu murid memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran hari ini.

#### 4.2.2.3 Pengamatan

Seperti halnya yang dilakukan di siklus I, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian untuk mengukur variabel konsentrasi belajar murid kelas II SD dan penggunaan media gambar dalam mendukung pengajaran di dalam kelas. Pada saat peneliti melakukan tindakan kelas, mentor mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan respon murid terhadap media gambar. Mentor mengisi lembar observasi *checklist* mengenai penggunaan media gambar dan konsentrasi belajar murid.

a). Variabel penggunaan media gambar

**Indikator 1: Menarik perhatian murid**

Tabel 4. 8

*Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 1*

Indikator ke-1	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan
<b>Lembar Observasi Checklist Mentor Siklus II</b>			
Menarik Perhatian Murid	1a. Murid merespon media gambar yang dibuat oleh guru dengan cara mengangkat tangan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat tentang gambar tersebut, dan melihat ke depan.	34 (97,14%)	$\frac{100}{105} \times 100\% = 95,23\%$
	1b. Media gambar yang ditampilkan oleh guru, membuat murid mendengarkan guru dengan posisi duduk yang benar.	33 (94,28%)	
	1c. Murid melihat dari awal sampai akhir saat guru menjelaskan dengan menggunakan gambar.	33 (94,28%)	
<b>Lembar Angket Murid Siklus II</b>			
	1. Saya menyukai gambar yang digunakan oleh guru.	35 (100%)	$\frac{120}{140} \times 100\% = 85,71\%$
	2. Saya senang belajar saat guru menggunakan gambar	32 (91,42%)	
	3. Saya semangat belajar saat guru menggunakan gambar.	26 (74,28%)	
	4. Saya melihat guru dari awal sampai akhir saat menjelaskan dengan menggunakan gambar.	27 (77,14%)	

Hasil observasi *checklist* mentor dan angket murid menunjukkan persentase 95,23% dan 85,71%, serta berada pada kategori “sangat baik” menurut pencapaian yang telah dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009). Kedua hasil ini juga didukung oleh hasil wawancara mentor yang mengatakan bahwa, media gambar sangat menarik perhatian murid, sehingga para murid dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan objek/gambar yang digambar peneliti memberikan warna yang lebih kontras, menarik, dan sesuai dengan benda sesungguhnya. Media gambar ini juga membuat para murid bersemangat belajar

karena materi hari ini tentang kalimat tanya dan media gambar juga berhasil membuat murid penasaran dan membangkitkan rasa ingin tahu murid. Respon murid kelas II sangat baik karena sebagian besar murid mau duduk dengan posisi yang benar dan memerhatikan peneliti selama menjelaskan (Lampiran D-2). Hasil wawancara dengan mentor berada dalam kategori “sangat baik” sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009). Hal ini berdasar pada hasil pemaparan wawancara mentor di atas. Jurnal refleksi peneliti juga sejalan dengan ketiga hasil instrumen yang digunakan. Peneliti melihat bahwa murid kelas II bersemangat mengikuti proses pembelajaran, terbukti saat sebagian besar murid mau mengemukakan pendapatnya dengan mengangkat tangan, duduk dengan posisi yang benar, dan memerhatikan peneliti hingga pada akhir penjelasan materi. Agar murid lebih tertarik dengan media gambar yang dibuat, maka peneliti memberikan warna yang lebih tebal dan menarik pada setiap objek, serta warna-warna yang digunakan sesuai dengan warna benda aslinya. (Lampiran D-3). Hasil refleksi peneliti berada pada kategori “sangat baik” sesuai yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009).

Pada siklus II, dapat dinyatakan bahwa media gambar berhasil meningkatkan ketertarikan murid dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena peneliti melakukan perbaikan pada media gambar, seperti memberi warna yang lebih tebal dan menarik. Menurut Syaodih (2010), media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi pelajaran, sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan murid agar terdorong untuk belajar. Media gambar adalah bagian dari media pembelajaran, sehingga media gambar digunakan oleh peneliti sebagai

stimulus untuk merangsang para murid agar tertarik dan memiliki perhatian dengan materi yang akan dipelajari. Seperti yang dikemukakan oleh Hasnida (2014), salah satu manfaat dari media gambar sebagai media visual, yakni menimbulkan daya tarik bagi siswa. Gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik, serta membangkitkan minat, dan perhatian siswa. Melalui media gambar yang dibuat, murid kelas II lebih mudah berkonsentrasi dalam pembelajaran. Munadi (2008) dalam Asyhar (2011) mengatakan bahwa salah satu fungsi media gambar adalah fungsi psikologis. Fungsi atensi termasuk fungsi psikologis, di mana media gambar dapat menarik perhatian para murid dan mengkonsentrasikan pikiran para murid dalam mempelajari materi. Fungsi atensi juga mencakup *selected attention* yaitu memerhatikan rangsangan tertentu sambil membuang rangsangan yang lainnya yang mengganggu. Dari pemaparan di atas, media gambar yang dibuat oleh peneliti memiliki fungsi psikologis.

## Indikator 2: Mencapai tujuan pembelajaran

Tabel 4. 9

*Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 2*

Indikator ke-2	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan
<b>Lembar Observasi Checklist Siklus II</b>			
Mencapai Tujuan Pembelajaran	2a. Media gambar yang digunakan guru sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.	35 (100%)	
	2b. Murid mengerti tentang materi yang diajarkan guru dengan menjawab pertanyaan.	33 (94,28%)	$\frac{103}{105} \times 100\% = 98,09\%$
	2c. Murid telah mampu melengkapi kalimat tanya dengan kata tanya setelah ditunjukkan gambar.	35 (100%)	
<b>Lembar Angket Murid Siklus II</b>			
	5. Saya mampu melengkapi kalimat tanya dengan kata tanya setelah ditunjukkan gambar	31 (88,57%)	$\frac{31}{35} \times 100\% = 88,57\%$

Hasil data observasi *checklist* mentor menunjukkan persentase 98,09% dengan kategori “sangat baik” dalam interval pencapaian yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar. Pada hasil observasi *checklist* mentor terlihat bahwa media gambar telah mencapai tujuan pembelajaran. Buktinya yaitu, sebagian besar murid kelas II dapat menjawab pertanyaan guru dan mampu melengkapi kalimat tanya dengan kata tanya. Lembar angket murid menunjukkan persentase 88,57%, berada pada kategori “sangat baik” dalam interval pencapaian yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009). Hasil data observasi *checklist* mentor dan angket murid, didukung dengan hasil wawancara mentor yang mengatakan bahwa media gambar yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi pelajaran karena mampu menjelaskan kegunaan penggunaan kata tanya ‘apa, siapa, dan di mana’, sehingga para murid dapat mengerti dengan mudah materi pelajaran yang diajarkan. Mentor mengatakan bahwa para murid telah mampu melengkapi kalimat tanya dengan cara mengerjakan lembar kerja murid (LKM) yang diberikan oleh peneliti. Dapat dinyatakan bahwa hasil wawancara mentor berada pada kategori “sangat baik”. Jurnal refleksi peneliti pun sejalan dengan hasil ketiga data yang telah dipaparkan di atas. Selama melakukan tindakan kelas, peneliti mengamati bahwa sebagian besar murid antusias mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dari peneliti, melengkapi dan membuat kalimat tanya. Hal ini dikarenakan peneliti membuat beberapa gambar yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai dengan baik. Hasil jurnal refleksi peneliti berada pada kategori “sangat baik” berdasarkan interval pencapaian yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009).

Dari pemaparan setiap hasil data dapat disimpulkan bahwa indikator kedua dinyatakan berhasil. Suryani dan Agung (2012, hal. 43), berpendapat bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka mendukung usaha-usaha pelaksanaan proses belajar mengajar yang menjurus kepada pencapaian tujuan pembelajaran”. Media gambar adalah bagian dari media pembelajaran, maka dari itu peneliti menjadikannya sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran agar materi yang bersifat abstrak mudah dimengerti oleh para murid. Ketika murid mengerti tentang materi yang diajarkan, berarti media gambar dapat dikatakan berhasil menjadi alat bantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu kriteria media gambar yang baik menurut Sadiman, dkk. (2009), yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

### Indikator 3: Gambar bersifat autentik

Tabel 4. 10

Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 3

Indikator ke-3	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan	
<b>Lembar Observasi Checklist Mentor Siklus II</b>				
Gambar bersifat autentik	3a. Gambar yang ditunjukkan oleh guru membuat murid membayangkan keadaan yang sesungguhnya.	35 (100%)	$\frac{67}{70} \times 100\% = 95,71\%$	
	3b. Murid mengerti (menjawab pertanyaan lisan dari guru) peristiwa/hal yang tertera pada gambar yang ditampilkan.	32 (91,42%)		
	<b>Lembar Angket Murid Siklus II</b>			
	6. Saya dapat membayangkan keadaan yang sesungguhnya pada saat melihat gambar.	27 (62,85%)	$\frac{91}{105} \times 100\% = 86,67\%$	
7. Gambarnya sesuai dengan benda/objek sebenarnya.	30 (85,71%)			
8. Gambar yang ditunjukkan, membuat saya dapat mengerti dengan mudah.	34 (97,14%)			

Hasil observasi *checklist* mentor menunjukkan persentase pencapaian 95% dengan kategori “sangat baik”. Pada hasil observasi *checklist* mentor, terlihat bahwa peneliti sudah membuat media gambar bersifat autentik. Buktinya adalah murid mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh peneliti karena media gambar yang dibuat membantu murid membayangkan suatu keadaan yang sesungguhnya. Mentor mengetahui bahwa para murid telah mengerti tentang materi yang dijelaskan dengan mampu menjawab pertanyaan secara lisan dari peneliti sesuai dengan media gambar yang ditampilkan. Hasil wawancara dengan mentor mendukung data observasi *checklist* mentor, yang mengatakan bahwa media gambar dibuat sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya sehingga dapat memudahkan murid untuk mengerti dan gambar-gambarnya tidak asing bagi murid kelas II. Pada saat melihat gambar yang ditampilkan peneliti, ada beberapa

murid memberikan pendapat atau langsung bertanya tentang gambar tersebut, sebelum diizinkan oleh peneliti untuk berbicara. Hal ini disebabkan karena para murid terlalu antusias dan semangat. Wawancara dengan mentor dinyatakan mencapai kategori pencapaian seperti yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009). Hasil wawancara mentor berada pada kategori “sangat baik”. Hasil angket murid menunjukkan persentase pencapaian 86,67% dengan kategori “sangat baik”. Sebagian besar dari murid kelas II mengaku setuju dengan ketiga pernyataan yang tertera pada lembar angket murid.

Jurnal refleksi peneliti sejalan dengan ketiga hasil data yang telah dijelaskan di atas. Media gambar yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan aslinya atau bersifat autentik, walupun ukuran objek/bendanya harus diperbesar. Bagi peneliti materi tentang makna kata tanya terlalu abstrak jika hanya dijelaskan, maka peneliti menggunakan media gambar sebagai alat bantu pembelajaran agar para murid mengerti dan berkonsentrasi belajar. Sebagai contoh, untuk makna kata tanya “apa”, peneliti menggambar objek/benda pil (kapsul). Pada saat peneliti menampilkan gambar tersebut, sebagian besar dari murid kelas II langsung mengangkat tangan dan ingin menyampaikan pendapat. Hasil jurnal refleksi peneliti berada pada kategori “sangat baik” sesuai dengan kategori pencapaian yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009).

Dari beberapa hasil instrumen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media gambar yang dibuat peneliti sudah bersifat autentik. Menurut Smaldino, dkk dalam Hasnida (2014), berpendapat bahwa melalui media gambar dapat diterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik. Maka dari itulah peneliti membuat media gambar agar materi yang bersifat abstrak dapat dijelaskan



secara realistis. Menurut Daryanto (2011), salah satu landasan penggunaan media gambar adalah landasan psikologis. Artinya, para murid lebih mudah mempelajari hal yang konkret dibandingkan abstrak. Maka dari itu, dikatakan media gambar yang baik jika mampu melukiskan keadaan atau sesuatu seperti kalau orang melihat objek/benda sebenarnya (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Rahardjito, 2009).

#### Indikator 4: Ukuran gambar sesuai dengan kebutuhan

Tabel 4. 11

Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 4

Indikator ke-4	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan
Lembar Observasi Checklist Mentor Siklus II			
Ukuran Gambar sesuai dengan Kebutuhan	4a. Gambar secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh guru dapat terlihat dari barisan depan hingga belakang.	35 (100%)	$\frac{70}{70} \times 100\% = 100\%$
	4b. Ukuran objek/benda dalam gambar terlihat jelas bagi setiap murid.	35 (100%)	
Lembar Angket Murid Siklus II			
	9. Saya dapat melihat gambar yang ditunjukkan guru dengan jelas.	31 (88,57%)	$\frac{63}{70} \times 100\% = 90\%$
	10. Saya dapat melihat setiap benda/ objek pada gambar yang ditunjukkan oleh guru.	32 (91,42%)	

Hasil data observasi *checklist* mentor menunjukkan peningkatan persentase, yaitu 100% dengan kategori “sangat baik”. Lembar angket murid juga mengalami peningkatan persentase yaitu 90% dan berada pada kategori “sangat baik”. Hasil wawancara dengan mentor juga mengatakan bahwa secara keseluruhan media gambar yang dibuat oleh peneliti sudah terlihat sampai ke belakang. Mentor juga mengatakan bahwa setiap objek/benda yang dibuat dapat terlihat dari barisan depan hingga ke belakang karena ukurannya sesuai dengan keadaan di dalam kelas. Hasil wawancara dengan mentor berada pada kategori “sangat baik”

berdasarkan kategori pencapaian yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009). Jurnal refleksi peneliti mengkonfirmasi ketiga instrumen di atas bahwa ukuran media gambar sudah sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan kekurangan pada siklus I, maka peneliti membuat media gambar dengan ukuran objek/benda yang besar agar terlihat jelas sampai ke belakang dan warna objek/benda sesuai dengan benda aslinya, serta objek/benda yang dikenal oleh murid. Menurut Rusefendi dalam Sundayana (2013), salah satu syarat media gambar yang baik adalah ukurannya harus sesuai. Kata sesuai di sini, dimaksudkan bahwa ukuran media gambar harus dikondisikan dengan ruangan dan jumlah murid yang akan diajar. Jika ruangan besar dan murid berjumlah banyak, tentunya harus merancang dan membuat media gambar yang lumayan besar agar setiap sudut ruangan kelas dapat melihat media gambar (objek/benda) dengan jelas. Sehingga setiap murid tidak akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam menerima pembelajaran yang dijelaskan melalui media gambar tersebut.

Pada siklus II ini, langkah-langkah penggunaan media gambar hampir memiliki kesamaan dengan langkah-langkah penggunaan media gambar pada siklus I. Pertama peneliti menyiapkan media gambar sesuai dengan topik pembelajaran, yaitu melengkapi kalimat tanya dengan menggunakan kata tanya. Hal yang membedakanya adalah pada langkah kedua, peneliti langsung memperlihatkan sebuah media gambar tanpa dibalik ke belakang kepada para murid setelah menyampaikan topik pembelajaran yang akan dipelajari. Ketiga, peneliti menjelaskan tentang makna kata tanya menggunakan media gambar. Kustandi dan Sutjipto (2011) juga mengatakan bahwa salah satu langkah penggunaan media gambar adalah memvisualisaikan topik pembelajaran untuk

menekankan informasi sasaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Keempat, peneliti melibatkan para murid dalam penggunaan media gambar dengan cara meminta para murid mengemukakan pendapatnya dalam hal melengkapi kalimat. Langkah keempat ini bertujuan agar murid lebih mengerti dan mengingat topik yang dipelajari (Kustandi & Sutjipto, 2011). Kelima, peneliti memberikan tugas tentang melengkapi kalimat tanya dengan menggunakan media gambar yang tertera pada lembar kerja murid (Lampiran D-1 & Lampiran D-11). Penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran sudah baik, hal ini dikatakan oleh guru mentor melalui lembar umpan balik mentor. Guru mentor mengatakan bahwa cara guru menjelaskan dengan menggunakan media gambar memudahkan murid menangkap dan mengembangkan pemahaman akan topik yang dipelajari (Lampiran D-15).

Dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan instrumen lembar observasi *checklist* mentor, angket murid, wawancara mentor, umpan balik mentor dan jurnal refleksi peneliti, peneliti menyatakan bahwa variabel penggunaan media gambar telah mengalami peningkatan dari siklus I karena telah melakukan beberapa perbaikan, sehingga menghasilkan media gambar yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan akan diberhentikan pada siklus II.

b). Variabel konsentrasi belajar murid

**Indikator 1: Belajar aktif**

Tabel 4. 12

*Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 1*

Indikator ke-1	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan	
<i>Lembar Observasi Checklist Mentor Siklus II</i>				
Belajar Aktif	1a. Murid mengemukakan pendapat (menjawab pertanyaan dari guru, bertanya, dan menyampaikan ide) mengenai pelajaran.	31 (88,57%)		
	1b. Murid bertanya saat tidak mengerti dengan mengangkat tangan.	34 (97,14%)	$\frac{98}{105} \times 100\% = 93,33\%$	
	1c. Murid melakukan instruksi guru (Misalnya, menulis dengan cepat, membaca buku, mendengarkan cerita).	33 (94,28%)		
	<i>Lembar Angket Murid Siklus II</i>			
	1. Saya memberikan pendapat (menjawab pertanyaan dari guru, bertanya, dan menyampaikan ide) saat pelajaran.	19 (54,28%)		
	2. Saya bertanya kepada guru jika tidak mengerti pelajaran hari ini.	21 (60%)	$\frac{90}{140} \times 100\% = 64,28\%$	
	3. Saya menulis dengan cepat saat diperintah oleh guru.	26 (74,28%)		
	4. Saya mendengarkan cerita saat diperintah guru.	24 (68,57%)		

Hasil data observasi *checklist* mentor menunjukkan peningkatan persentase menjadi 93,33%, dan berada pada kategori “sangat baik”. Melalui lembar observasi *checklist* mentor ini, mentor mengamati bahwa para murid sudah sebagian besar belajar dengan aktif. Buktinya, yaitu para murid akan mengangkat tangan jika ingin mengemukakan pendapat, bertanya jika kurang paham dengan materi pelajaran, mendengar, dan melakukan instruksi peneliti. Jurnal refleksi peneliti mengkonfirmasi kedua instrumen yang telah dibahas di atas bahwa sebagian besar murid telah belajar aktif. Sebagian besar murid kelas II sangat bersemangat untuk mengemukakan pendapat/ide dan mau mengikuti yang

dinstruksikan peneliti. Hasil angket murid menunjukkan penurunan persentase menjadi 64,28%. Hal ini disebabkan karena pada saat peneliti meminta tolong untuk mengisi lembar angket, semuanya langsung mengeluh karena ingin cepat pulang. Sikap mengeluh inilah yang membuat para murid tidak bersemangat bahkan hanya memilih semau-maunya saja, walaupun pernyataan yang ada di lembar angket tidak sesuai dengan yang terjadi pada diri murid. Dari alasan inilah maka peneliti menganggap bahwa instrumen angket murid tidak valid.

Berhubung peneliti mengambil prinsip triangulasi, maka indikator pertama tetap berhasil. Walaupun salah satu instrumen tidak valid, yakni angket murid. Dalam proses belajar, konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran (Slameto, 2013). Pada saat para murid mampu belajar aktif, hal ini berarti perhatian dan konsentrasi para murid tertuju/ terfokus pada materi yang memang sedang diajarkan saat itu. Aktif yang dimaksud disini adalah murid aktif dalam mengemukakan pendapat, dan bertanya jika belum mengerti. Hendra Surya (2009), mengatakan bahwa mengembangkan pola belajar aktif akan meningkatkan konsentrasi belajar. Para murid harus memiliki keberanian mengungkapkan ketidaktahuannya pada guru dan murid lain, serta harus aktif belajar. Para murid yang belajar proaktif akan menghalau timbulnya proses pengembaraan pikiran (duplikasi pikiran) dan akan tetap fokus pada pelajaran.

## Indikator 2: Kesiapan belajar

Tabel 4. 13

Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 2

Indikator ke-2	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan
	<b>Lembar Observasi Checklist Siklus II</b>		
	2a. Murid duduk rapi saat pelajaran berlangsung.	29 (82,85%)	
	2b. Murid mengikuti prosedur kelas (Misalnya, tidak berbicara dengan teman kelompoknya, tidak meletakkan kepala di atas meja, tidak membuka-buka buku paket, atau tidak memainkan kotak pensil) selama pelajaran berlangsung.	29 (82,85%)	$\frac{58}{70} \times 100\% = 82,85\%$
	<b>Lembar Angket Murid Siklus II</b>		
Kesiapan Belajar	5. Saya menyiapkan alat tulis dan buku paket sebelum pelajaran dimulai.	29 (2,85%)	
	6. Saya duduk rapi saat pelajaran.	18 (51,42%)	
	7. Saya tidak berbicara dengan teman kelompok selama guru berbicara di depan.	22 (62,85%)	
	8. Saya tidak tidur-tiduran di atas meja selama guru berbicara di depan.	23 (65,71%)	$\frac{172}{245} \times 100\% = 70,2\%$
	9. Saya tidak membuka-buka buku paket jika tidak diperintahkan guru selama guru berbicara di depan.	29 (2,85%)	
	10. Saya tidak memainkan kotak pensil selama guru berbicara di depan.	26 (74,28%)	
	11. Saya tidak memainkan alat tulis selama guru berbicara di depan.	25 (71,42%)	

Hasil observasi *checklist* mentor menunjukkan peningkatan persentase sebesar 82,85%, dengan kategori “sangat baik”. Melalui lembar observasi *checklist* mentor ini, mentor mengamati bahwa sebagian murid kelas II sudah duduk dengan posisi siap untuk belajar dan mampu mengikuti prosedur kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan mentor, memberikan dukungan dalam hasil observasi *checklist* mentor. Mentor mengamati bahwa sebagian besar murid duduk dengan posisi siap untuk belajar dan tenang, sehingga peneliti tidak menghabiskan waktu yang banyak untuk

mengatur posisi duduk para murid. Murid semakin bersemangat dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara mentor berada pada kategori “sangat baik”, sesuai dengan pencapaian kategori yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009). Jurnal refleksi peneliti, sejalan dengan kedua instrumen yang telah dibahas di atas. Pada saat peneliti melakukan tindakan kelas, peneliti melihat bahwa sebagian besar murid sudah duduk dengan posisi siap untuk belajar dan mematuhi prosedur kelas yang berlaku di dalam kelas. Peneliti mengadakan permainan ‘dengar dan lakukan’ agar para murid semakin memiliki pikiran yang siap untuk belajar. Terbukti setelah melakukan permainan selama 10 menit, para murid kembali semangat dan pikiran para murid kembali segar. Hal ini terlihat ketika mengingat kembali pelajaran sebelumnya, para murid yang ditunjuk oleh peneliti dengan cepat dan siap langsung menjawab pertanyaan tersebut. Hasil jurnal refleksi peneliti berada pada kategori “sangat baik” sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009).

Hasil lembar angket murid mengalami penurunan persentase menjadi 70,2% berada pada kategori “baik”. Walaupun hasilnya termasuk pada kategori “baik”, namun hasil tersebut tidak mencapai persentase indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti. Terjadinya penurunan persentase, bahkan tidak mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan karena para murid mengisi lembar angketnya dengan terburu-buru karena sudah mau pulang. Di tambah lagi ketika peneliti menjelaskan dan meminta tolong bahwa para murid akan mengisi lembar angket lagi, para murid banyak yang mengeluh karena malas dan bosan. Hal inilah yang membuat pada akhirnya peneliti menganggap bahwa hasil data

angket murid dinyatakan tidak valid. Walaupun demikian, indikator kedua konsentrasi belajar tetap berhasil karena peneliti menggunakan prinsip triangulasi.

Engkoswara dalam Rusyan, dkk (1989), mengemukakan bahwa murid yang memiliki konsentrasi belajar yang baik tentunya akan memiliki salah satu ciri-ciri dari konsentrasi belajar, yaitu terlihat dari Perilaku kognitif. Artinya, perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, murid yang memiliki konsentrasi belajar yang baik, dapat terlihat dari kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan.

### Indikator 3: Memerhatikan setiap materi yang diajarkan oleh guru

Tabel 4. 14

Hasil Observasi Checklist Mentor dan Angket Murid Indikator 3

Indikator ke-3	Pernyataan	Jumlah Murid (Ya)	Persentase Keseluruhan	
<b>Lembar Observasi Checklist Siklus II</b>				
Memerhatikan Setiap Materi yang Diajarkan oleh Guru	3a. Murid menulis yang diinstruksikan guru.	32 (91,42%)	$\frac{99}{105} \times 100\% = 94,28\%$	
	3b. Murid melihat guru ke depan saat penjelasan.	34 (97,14%)		
	3c. Murid menanggapi pelajaran yang diajarkan oleh guru.	33 (94,28%)		
	<b>Lembar Angket Murid Siklus II</b>			
	12. Saya menulis yang ditulis oleh guru di papan tulis.	33 (94,28%)	$\frac{87}{105} \times 100\% = 82,85\%$	
	13. Saya tetap melihat ke depan, saat guru menjelaskan pelajaran.	22 (62,85%)		
14. Saya menanggapi pelajaran yang diajarkan guru.	32 (91,42%)			

Hasil data observasi *checklist* mentor menunjukkan peningkatan persentase menjadi 94,28%, dengan kategori “sangat baik”. Melalui observasi *checklist* mentor ini, mentor mengamati bahwa sebagian besar murid telah menulis materi pelajaran yang diinstruksikan peneliti, melihat ke depan saat peneliti menjelaskan, dan murid menanggapi pelajaran yang diajarkan. Hasil lembar angket murid



menunjukkan peningkatan persentase menjadi 82,85%, dengan kategori pencapaian “sangat baik”. Hasil wawancara dengan mentor menjelaskan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung hampir semuanya memerhatikan dan melakukan yang diinstruksikan oleh peneliti. Secara keseluruhan, murid mau mendengarkan, memerhatikan peneliti saat menjelaskan, dan memberikan respon yang baik ketika diminta oleh peneliti. Walaupun tidak dipungkiri, ada sebagian kecil murid yang tetap mengabaikan teguran dari peneliti, sibuk bercerita dengan murid yang lain, dan memainkan alat tulisnya. Berdasar pada pemaparan di atas, hasil wawancara mentor berada pada kategori “sangat baik” seperti yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009).

Pada jurnal refleksi peneliti dikatakan bahwa secara keseluruhan, murid kelas II mau menerima dan memerhatikan materi pelajaran hari ini dari awal hingga akhir. Sebagian besar murid dapat berkonsentrasi dengan baik, sehingga suasana kelas hari ini tidak ribut dan para murid dapat belajar dengan baik. Salah satu cara yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar menurut Hendra Surya (2009), adalah lingkungan belajar harus kondusif. Hal inilah yang terjadi saat ini, di mana ruang kelas II sangat kondusif, sehingga murid dapat berkonsentrasi dalam belajar. Peneliti melihat bahwa selama peneliti menyampaikan materi pelajaran, sebagian besar murid melihat peneliti ke depan sehingga peneliti merasa dihargai (Lampiran D-4). Hasil jurnal refleksi berada pada kategori “sangat baik” sesuai dengan pencapaian kategori yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009).

Dari pemaparan keempat instrumen di atas, maka dinyatakan bahwa indikator ketiga dinyatakan berhasil. Sebagian besar murid telah

memerhatikan setiap materi yang diajarkan oleh peneliti. Hal ini berarti, murid kelas II sudah memiliki konsentrasi belajar yang baik. Kata memerhatikan di sini, berarti murid benar-benar melihat ke depan saat peneliti menjelaskan, sehingga materi yang masuk dalam pikiran mempunyai kecenderungan berkesan, bukan samar-samar. Menurut Janah, dkk. (2016), salah satu ciri konsentrasi belajar yang baik adalah memerhatikan sumber informasi dengan seksama. Sumber informasi yang dimaksud di sini adalah peneliti dan media gambar yang sedang ditunjukkan. Hal inilah yang telah dilakukan oleh murid kelas II, sehingga dapat dinyatakan bahwa murid kelas II sudah berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.

Dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan instrumen lembar observasi *checklist* mentor, angket murid, wawancara mentor, dan jurnal refleksi peneliti, peneliti menyatakan bahwa semua indikator konsentrasi belajar telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Walaupun pada salah satu instrumen menunjukkan penurunan persentase pada beberapa indikator. Prinsip triangulasi membuat peneliti mengambil keputusan bahwa variabel konsentrasi belajar murid sudah meningkat jika melihat instrumen observasi *checklist* mentor dan jurnal refleksi, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II.

#### 4.2.2.4 Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen-instrumen tersebut, peneliti merangkum beberapa kekuatan dan kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu sebagai berikut.

Kekuatan:

- 1) Media gambar membuat murid bersemangat dan tertarik dalam proses pembelajaran.

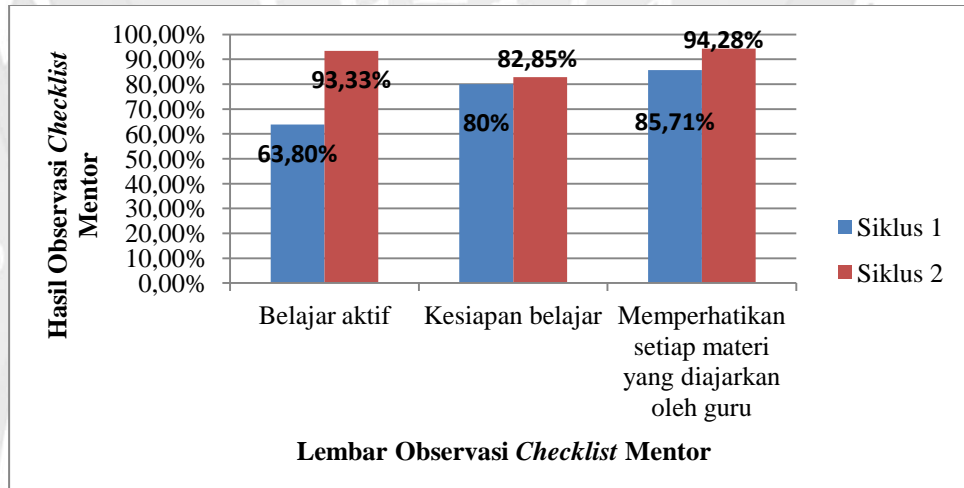
- 2) Media gambar dapat menjelaskan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, sehingga para murid dapat mengerti materi pelajaran yang diajarkan.
- 3) Peneliti memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu.
- 4) Murid antusias dan fokus mengerjakan tugas yang diberikan peneliti tentang melengkapi kalimat tanya dengan kata tanya.
- 5) Para murid menunjukkan respon yang baik (menghargai, menerima, memerhatikan peneliti saat menjelaskan materi pelajaran dan instruksi).
- 6) Media gambar tidak membuat murid kelas II bosan untuk belajar.
- 7) Objek/benda yang dibuat oleh peneliti pada media gambar sudah jelas dari depan sampai ke belakang.
- 8) Peneliti sudah peka dan tegas selama proses pembelajaran berlangsung.
- 9) Sebagian besar murid sudah berkonsentrasi dalam belajar dengan baik.
- 10) Suasana kelas sangat tenang dan kondusif.
- 11) Media gambar sudah bersifat autentik.
- 12) Media gambar sudah mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang oleh peneliti.

Kelemahan:

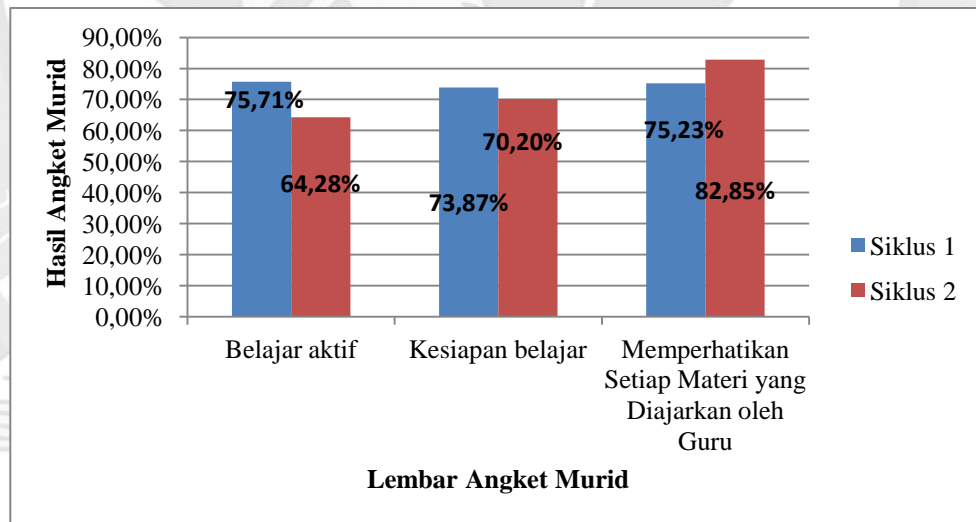
- 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam merancang dan membuat media gambar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Media gambar yang dibuat oleh peneliti kurang bersih karena diwarnai dengan menggunakan *crayon*.
- 3) Pengisian instrumen angket yang kurang terkontrol (ada yang sudah selesai ada yang belum selesai mengisi angket).

#### 4.3 Analisis Keseluruhan

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis perbandingan hasil analisis siklus I dan siklus II dari penggunaan media gambar untuk meningkatkan konsentrasi belajar murid. Berikut ini adalah gambar diagram hasil perbandingan persentase tiap indikator konsentrasi belajar siklus I dan II berdasarkan lembar observasi *checklist* mentor dan angket murid.



Gambar 4. 1 Diagram perbandingan persentase tiap indikator konsentrasi belajar siklus I dan siklus II berdasarkan lembar observasi *checklist* mentor



Gambar 4. 2 Diagram perbandingan persentase tiap indikator konsentrasi belajar siklus I dan siklus II berdasarkan lembar angket murid

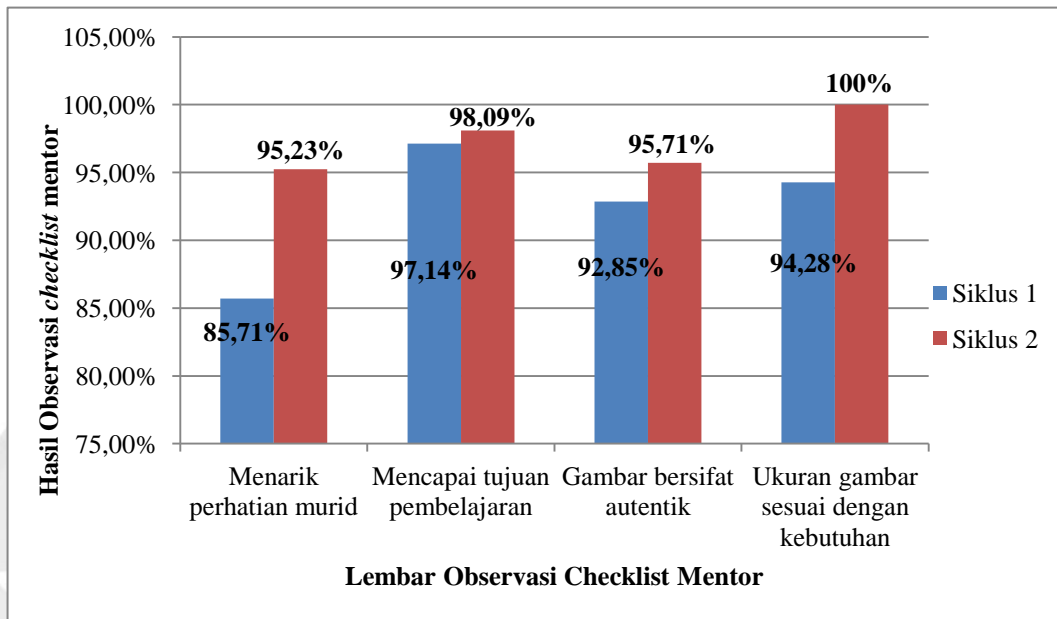
Rangkuman perbandingan observasi *checklist* mentor menyatakan adanya peningkatan pada setiap indikator konsentrasi belajar murid dari siklus I ke siklus II. Pada indikator belajar aktif terlihat ada peningkatan 29,53% dari siklus I ke siklus II. Indikator kesiapan belajar juga mengalami peningkatan dari 80% menjadi 82,85%. Pada siklus I indikator ketiga, yaitu memerhatikan setiap materi yang diajarkan guru menunjukkan persentase 85,71, kemudian mengalami peningkatan di siklus II menjadi 94,28%.

Hasil perbandingan angket murid mengalami penurunan dari siklus I ke siklus II untuk indikator belajar aktif dan kesiapan belajar. Pada siklus I indikator belajar aktif menunjukkan persentase 75,71%, kemudian menurun menjadi 64,28%. Selisih penurunannya yaitu 11,43%. Pada indikator kesiapan belajar menurun 3,67%, dari siklus I 73,87% menjadi 70,20% pada siklus II. Hal ini disebabkan murid kelas II, belum memiliki pengalaman (kali pertama) dalam mengisi angket. Sesungguhnya peneliti sudah memberikan instruksi bahwa murid akan menyentang setiap pernyataan yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang telah terjadi. Peneliti mengingatkan murid kelas II bahwa pernyataan akan dibaca terlebih dahulu, kemudian akan dicentang oleh para murid. Kenyataan yang terjadi adalah peneliti belum membaca pernyataan, namun sebagian besar murid kelas sudah mengisinya tanpa ada instruksi dari peneliti. Hal ini menyebabkan para murid sesungguhnya tidak terlalu mengerti tentang isi pernyataan angket. Perspektif peneliti tentang pernyataan angket murid, mungkin berbeda dengan perspektif murid kelas II. Maka dari itulah peneliti ingin membacakannya terlebih dahulu sambil dijelaskan, namun murid kelas II sudah terlampau jauh mengisi angket tersebut. Pada indikator ketiga yaitu memerhatikan

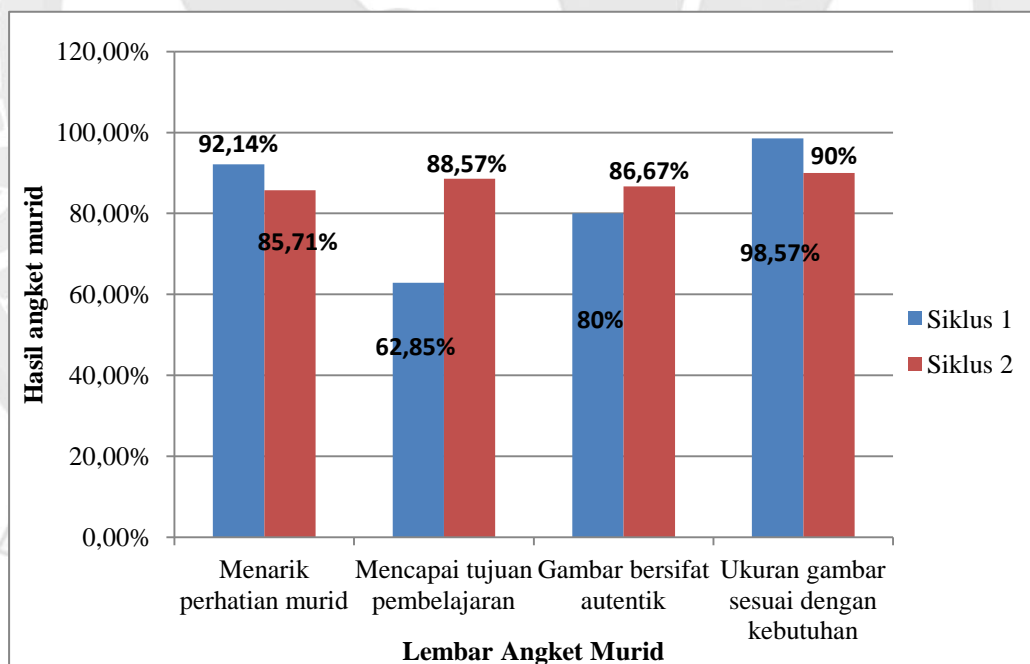
setiap materi yang diajarkan oleh guru, mengalami peningkatan 75,23% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 82,85%.

Hasil wawancara dengan mentor dapat disimpulkan bahwa pada siklus II semua indikator telah mengalami peningkatan. Di mana para murid semakin belajar aktif, memiliki suatu kesiapan untuk belajar, berani mengungkapkan pendapatnya, memberikan perhatian yang baik saat belajar, kelas menjadi lebih kondusif dan memiliki sikap menerima dan menghargai peneliti saat menjelaskan. Dari perilaku tersebut dapat dikatakan bahwa murid kelas II telah memiliki konsentrasi yang baik dalam belajar.

Begitu juga dengan hasil jurnal refleksi peneliti dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II sudah mengalami peningkatan. Peneliti melihat bahwa para murid selalu bersemangat belajar, aktif mengemukakan pendapat bahkan bertanya apabila tidak mengerti, telah memiliki sikap siap untuk belajar, dan memerhatikan peneliti dari awal sampai akhir saat menjelaskan materi pelajaran. Hal ini berarti konsentrasi belajar murid kelas II mengalami peningkatan yang baik. Hanya saja pada siklus I tentunya ada hal-hal teknis yang perlu diperbaiki di siklus II dan itu telah dilakukan oleh peneliti, yaitu: (1) harus lebih tegas saat melihat murid tidak konsentrasi belajar; (2) peka terhadap setiap murid yang aktif atau pasif dalam kegiatan pembelajaran; (3) lebih memerhatikan pengaturan dan pembagian waktu proses pembelajaran agar selesai tepat waktu.



Gambar 4. 3 Diagram perbandingan persentase tiap indikator media gambar siklus I dan siklus II berdasarkan lembar observasi *checklist* mentor



Gambar 4. 4 Diagram perbandingan persentase tiap indikator media gambar siklus I dan siklus II berdasarkan lembar angket murid

Gambar diagram di atas adalah perbandingan persentase tiap indikator media gambar siklus I dan II berdasarkan lembar observasi *checklist* mentor dan angket murid. Indikator pertama yaitu menarik perhatian murid mengalami peningkatan yang sangat drastis dari 85,71% menjadi 95,23%. Pencapaian persentase indikator, yaitu mencapai tujuan pembelajaran meningkat dari 97,14% menjadi 98,09%. Pada indikator gambar bersifat autentik meningkat 2,86%, dari siklus I 92,85% menjadi 95,71%. Indikator keempat, yaitu ukuran gambar sesuai dengan kebutuhan mengalami peningkatan dari 94,28% menjadi 100%. Hal perbandingan ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar mengalami peningkatan dan berada pada kategori “sangat baik” menurut pencapaian indikator keberhasilan dan dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2009).

Pada lembar angket murid juga tiga indikator media gambar mengalami peningkatan, sedangkan ada satu indikator yang mengalami penurunan dari siklus I ke siklus II. Indikator media gambar tentang menarik perhatian murid mengalami peningkatan dari 92,14% menjadi 85,71%. Pada indikator kedua, yaitu mencapai tujuan pembelajaran, mengalami peningkatan yang drastis dari 62,85% menjadi 88,57%. Selisih peningkatannya adalah 26,07%. Hal ini disebabkan karena penggunaan media gambar memberikan suatu pemahaman kepada murid tentang materi yang bersifat abstrak, yang telah divisualisasikan dalam bentuk gambar dua dimensi (2D). Indikator ketiga juga mengalami peningkatan dari 80% menjadi 86,67%. Pada indikator keempat, mengalami penurunan sebesar 8,57% dari 98,57% menjadi 90%. Hal ini terjadi seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti bahwa murid kelas II baru pertama kali menjadi responden, memiliki perspektif yang berbeda dengan peneliti tentang isi pernyataan angket, dan



peneliti juga mengamati bahwa pada siklus II murid kelas II mulai mengalami kejenuhan dalam mengisi angket karena waktu pembelajaran sudah berakhir. Para murid tidak fokus lagi untuk mengisi angket media gambar karena sebelum mengisi angket media gambar, terlebih dahulu para murid mengisi angket media gambar.

Hasil wawancara dengan mentor menyimpulkan bahwa semua indikator media gambar pada siklus II telah meningkat. Setiap masukan dan saran mentor dilakukan oleh peneliti pada siklus II, sehingga menghasilkan peningkatan yang signifikan. Murid kelas II semakin semangat dalam pembelajaran, tertarik untuk belajar materi pelajaran yang dijelaskan oleh peneliti, media gambar yang dibuat peneliti sudah bersifat autentik, dan ukuran objek/benda sudah jelas dari depan sampai ke belakang kelas. Jurnal refleksi juga menyimpulkan bahwa penggunaan media gambar sudah berhasil. Hal ini dapat meningkat karena peneliti diberikan saran dan masukan untuk merancang dan membuat media gambar menjadi lebih baik agar murid semakin tertarik dan akhirnya mampu mengonsentrasikan diri untuk belajar.

Alkitab jelas menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (kej.1:26), begitu juga dengan guru dan murid. Salah satu gambaran manusia pada saat penciptaan digambarkan sebagai makhluk yang penuh dengan rasa tanggung jawab. “Keunikan manusia berpusat pada fakta bahwa Tuhan menghususkan manusia saat penciptaan sebagai satu-satunya makhluk penghuni bumi yang bertanggung jawab berkewajiban (Kej.1:28)” (Knight, 2009). Guru dan murid memiliki andil yang sama dalam mendukung terjadinya proses pembelajaran di dalam kelas. Guru sebagai pendidik kristen dan

murid sebagai gambaran Allah. Salah satu cara yang dapat dilakukan murid sebagai gambaran Allah adalah menjadi makhluk yang bertanggung jawab. Tanggung jawab seorang murid di dalam kelas salah satunya adalah belajar dengan baik. Namun, karena kejatuhan murid di dalam dosa, membuat para murid terkadang melupakan tanggung jawab yang sebenarnya.

Saat berada di dalam kelas, murid sering mengalami kesulitan di dalam belajar. Murid sangat mudah terkecoh dengan lingkungan atau keadaan yang ada di sekitarnya. Walaupun terkadang murid berusaha untuk menyatakan tanggung jawabnya sebagai murid yaitu berusaha untuk berkonsentrasi untuk belajar, namun tetap saja sulit. Guru sebagai fasilitator adalah peran seorang guru dalam memfasilitasi proses belajar murid (van Brummelen, 2006). Melalui penggunaan media gambar yang difasilitasi oleh peneliti, mengurangi terjadinya kesulitan belajar yang dihadapi setiap murid. Penggunaan media gambar membuat murid lebih konsentrasi belajar.